



---

## Efforts to Improve PAI Learning Through The Critical Thinking Model

Surawan<sup>1)</sup>, Arzakiah<sup>2)</sup>

1,2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia

Correspondence : [surawan@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:surawan@iain-palangkaraya.ac.id)

---

### Abstract

*Along with the development of the era of Islamic religious education tends to decline, one of the reasons is the tendency of the younger generation to use technology and information excessively. This is certainly very influential on learning outcomes and improving learning achievement. For this reason, currently teachers are required to guide and have special skills and strategies to attract interest and improve student learning outcomes. One of the efforts is to apply the Critical Thinking model that can foster student self-confidence, invite students to think critically, be active and focus on learning calmly so that learning objectives can be carried out properly. This article is focused on improving PAI learning by using the Critical Thinking model. This study uses a qualitative approach with a descriptive methodology, observation and analysis. In the world of education, of course, it cannot be separated from the role of an educator who builds and creates a better young generation as the successor of knowledge. To achieve these learning objectives, teachers and students must work well together so that the material and knowledge conveyed can be absorbed properly as well. Basically this research aims to focus on cognitive abilities, critical thinking, active, independent and creative. Efforts that can be implemented are improving the quality of PAI learning through critical thinking models.*

### Abstrak

*Seiring perkembangan zaman pendidikan agama islam cenderung menurun, salah satu penyebabnya adalah kecenderungan generasi muda dalam menggunakan teknologi dan informasi yang berlebihan. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan peningkatan prestasi belajar. Untuk itu saat ini guru dituntut untuk membimbing dan memiliki keahlian serta strategi khusus untuk menarik minat serta meningkatkan hasil belajar siswanya. Salah satu upaya yaitu menerapkan model Critical Thinking yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, mengajak siswa berpikir secara kritis, aktif dan memusatkan pembelajaran secara tenang sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Artikel ini difokuskan untuk meningkatkan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Critical Thinking. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif, observasi dan analisis. Dalam dunia pendidikan tentunya tidak lepas dari peran seorang pendidik yang membangun dan menciptakan generasi muda yang lebih baik sebagai penerus ilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru dan siswa harus bekerja sama dengan baik agar materi dan pengetahuan yang disampaikan dapat terserap dengan baik pula. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan secara kemampuan kognitif, berpikir kritis, aktif, mandiri dan kreatif. Upaya yang dapat dilaksanakan adalah peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui model berpikir kritis.*

### Article Info

#### Article History

Received : 01-01-2022

Revised : 11-01-2022

Accepted : 17-01-2022

#### Keywords:

PAI Learning;  
Critical Thinking;  
System Approach;  
Teacher

#### Histori Artikel

Diterima : 01-01-2022

Direvisi : 11-01-2022

Disetujui : 17-01-2022

#### Kata Kunci:

Pembelajaran PAI;  
Berpikir Kritis;  
Sistem Pendekatan;  
Guru.

---

## A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang diterapkan melalui nilai-nilai Islami sehingga tujuan pembelajaran dapat terealisasi dengan baik hingga terjadi pembentukan karakter dan moral yang Islami, takwa kepada Allah Swt dan Insan kamil yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan upaya pembelajaran pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan yang mengarah pada mendewasakan pola pikir, sikap dan tingkah laku seseorang. (Wibowo and Istiyani, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berorientasi pada penalaran dibandingkan dengan hafalan semata sehingga memunculkan ide-ide baru. Hal ini dilakukan karena dasar dari disiplin ilmu pendidikan yaitu nilai keagamaan. Pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di setiap sekolah menuntut seorang guru harus mampu mengarahkan pada hal kebaikan serta harus bisa membuat peserta didik merasa nyaman, aktif, dan tidak jenuh dengan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Salah satu cara peserta didik menjadi tidak cepat jenuh dalam pembelajaran disampaikan adalah penyampaian guru yang aktif, metode yang diterapkan bervariasi, model pembelajaran yang interaktif dan pengelolaan kelas yang terorganisir dengan baik. Proses pembelajaran memiliki tiga aspek yang harus dicapai yaitu pembelajaran sikap (*afektif*) karakter, pengetahuan (*kognitif*) dan keterampilan (*psikomotorik*) (Amin, M.Ag, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran *Critical Thinking* pada peserta didik SMA 1 Muhammadiyah Palangka Raya kelas XII, Jadi pencapaian pembelajaran tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan, aspek pengetahuan memang bukan berarti tidak penting. Akan tetapi lebih bermakna jika guru dalam proses pembelajarannya memanfaatkan aspek pengetahuannya tersebut untuk membangun pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Maka dari itu guru dalam proses pembelajarannya memanfaatkan aspek pengetahuannya sebagai sarana membangun pemahaman yang holistik (Ade Payosi, 2020). Pendekatan bertujuan mendeskripsikan hakikat dalam memecahkan permasalahan dan guru perlu menggunakan sistem dalam pembelajaran (Abrori et al., 2020).

Seiring perkembangan zaman pendidikan agama islam cenderung menurun, kecenderungan generasi muda dalam menggunakan teknologi dan informasi yang berlebihan, menjadikan tingkat kenakalan remaja disekolah dan masyarakat menjadi lebih meningkat. Siswa mulai lalai meninggalkan kewajibannya sebagai anak kepada orang tua, meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah Swt, meninggalkan kewajiban belajar dan menurunnya semangat belajar (Alimni, 2017). Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap

hasil belajar dan peningkatan prestasi belajar. Kenakalan remaja bisa disebabkan berbagai faktor salah satunya pendidikan agama islam yang dimilikinya kurang memadai serta ilmu pendidikan agama yang minim dan dangkal. Maka dari itu, kewajiban guru dituntut untuk membimbing dan memiliki keahlian serta strategi khusus untuk menarik minat serta meningkatkan hasil belajar siswanya. Salah satu cara perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode dan model pembelajaran yang variatif, interaktif, aktif dan lain sebagainya.

Agar motivasi belajar peserta didik dapat bangkit kembali, salah satu upaya yaitu menerapkan model *Critical Thinking* dapat menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik, mengajak siswa berpikir secara kritis, aktif dan memusatkan pembelajaran secara tenang sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik (Masnur, 2018). Belajar pada hakikatnya adalah upaya dari individu untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Baharun & hasan, 2016). Kompetensi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai seperangkat tindakan cerdas yang dilakukan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan spesifik. Desain pembelajaran lebih berorientasi kepada pemanfaatan media dan teknologi dalam menciptakan proses dan aktivitas pembelajaran yang diinginkan. Pemanfaatan desain pembelajaran bisa berupa model ASSURE dilakukan tahap demi tahap (sistematik) dan menyeluruh (holistik) agar dapat memberikan hasil yang optimal yaitu terciptanya pembelajaran sukses. Desain pembelajaran ASSURE memberikan pendekatan yang sistematis untuk menganalisis karakteristik para siswa yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar (Dinni, 2018).

Karakter berpikir kritis merupakan salah satu modal utama bagi anak untuk menjadi manusia mandiri dalam kehidupan masa depan yang kompetitif (Simanjuntak and Sudibjo, 2019). Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk mengembangkan kemampuan membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir siswa terutama dalam berpikir kritis merupakan bagian dari syarat membangun pemahaman siswa yang utuh dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pun kurang dapat ditingkatkan. Karena penggunaan metode ceramah dan model pembelajaran yang tradisional dalam pembelajaran mengakibatkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran, mencontoh tugas rekan yang lain, tidak fokus dalam belajar sehingga membuat keributan dalam kelas. Mengatasi hal tersebut salah satunya guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang didesain berbasis konvensional, teknologi dan kreatif. maka guru dalam mendesain pembelajaran dituntut dapat menggunakan model, pendekatan dan strategi yang dapat meningkatkan rasa semangat belajar peserta didik.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model *Critical Thinking*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana yang dikemukakan (Lexy J. Moleong, 2021) menyebutkan bahwa: "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Data dan sumber dari penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara, literatur jurnal ilmiah, buku dan artikel pendidikan. Lokasi penelitian ini adalah di SMA 1 Muhammadiyah Palangka Raya. Teknik analisis mengacu pada model *Critical Thinking*. Teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipatif yaitu mengamati guru PAI dalam meningkatkan pembelajaran melalui model *Critical Thinking*. Serta dokumentasi yaitu mengumpulkan data melalui foto, video, catatan dan jurnal.

## C. Pembahasan

### 1. Model Pembelajaran

Model dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah contoh, pola, acuan, ragam, macam, dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan dalam konteks pembelajaran, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu. Sedangkan model pembelajaran *Critical Thinking* adalah model pembelajaran yang mengkonsentrasikan kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis. Penerapan ciri-ciri pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Critical Thinking* yaitu :

- a. Siswa dan guru nampak aktif
- b. Mengoptimalkan potensi intelegensi siswa
- c. Menggunakan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis dalam pembelajaran
- d. Siswa dan guru dapat menjadi pendengar dan pembicara yang baik
- e. Dapat diimplimentasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran *Critical Thinking* guru disebut inisiator tahap-tahap pengajar dan penentu rangkaian aktivitas pembelajaran maka guru harus bertanggung jawab dalam melakukan kontrol pada siswa dengan cara

kooperatif (membagi kelompok). Sebelum mengajar dengan pendekatan penemuan konsep, guru memilih konsep, menyeleksi dan mengolah bahan menjadi contoh-contoh yang positif dan negatif dan mengurutkan serta merangkai contoh-contoh tersebut. Dalam banyak kasus, guru harus mempersiapkan contoh-contoh, menggali ide-ide, bahan dari buku, sumber-sumber lain, dan merancanginya sedemikian rupa sehingga ciri-ciri menjadi jelas dan tentu saja, ada contoh-contoh dalam penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan menemukan konsep, guru setidaknya harus menyajikan contoh-contoh yang sudah benar-benar terstruktur. Guru dalam pembelajaran *critical thinking*, harus mempertahankan kontrol pada struktur intelektual, karena hal ini penting untuk menghubungkan antar materi-materi pembelajaran. Selain itu akan membantu siswa membedakan materi baru dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Mendesain situasi pembelajaran harus lebih interaktif, yakni antar siswa-siswa tersebut perlu dirancang untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terutama selama proses pembelajaran, guru harus bersikap simpatik pada siswa, menekankan bahwa dalam tahap-tahap berikutnya, guru harus mengalihkan perhatian siswa pada analisis terhadap konsep-konsep yang siswa dapat dan strategi-strategi kemampuan berfikirnya. Dari beberapa definisi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan adalah menekankan pada kondisi belajar yang lebih bermakna membawa peserta didik untuk menghadirkan dunia nyata dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi dan berpikir kritis.

### 3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran *critical thinking* dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep yang spesifik dan sifat-sifat dari konsep-konsep itu. Strategi ini juga menyediakan praktek dalam logika induktif dan kesempatan-kesempatan untuk mengubah dan mengembangkan strategi-strategi membangun konsep yang dimiliki siswa. Pada akhirnya, khusus pada konsep-konsep yang abstrak, strategi-strategi ini berusaha mendidik kesadaran pada perspektif-perspektif alternatif, kepekaan pada nalar logis dalam komunikasi dan toleransi kepada ambiguitas. Langkah demi langkah dalam pembelajarannya, rancangan-rancangan penting dijelaskan dan diintegrasikan, sehingga pada akhirnya pengajaran, pembelajaran akan memperoleh perspektif tentang seluruh bidang yang dikaji. (Istianah, 2018) juga menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis condong dalam ranah

pembelajaran PAI. Adapun menurut (Feti Fatimah, 2017) kompetensi *critical thinking* dapat dicapai melalui pendekatan *scientific*.

Guru tugasnya mengajar berharap adanya peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap informasi faktual yang dihubungkan dengan dan dijelaskan oleh gagasan kunci (Baharun, 2016). Contoh, konsep tentang sosialisasi dapat digunakan secara berulang-ulang dalam studi pola-pola sosialisasi didalam kultur dan subkultur yang berbeda. Akhirnya siswa dapat menerapkan teknik-teknik ini secara mandiri pada materi pembelajaran baru dan dapat memperkuat materi tersebut atau secara informal dapat mengevaluasi pemerolehan siswa pada materi tersebut (Alimni, 2017). Penggunaan informasi yang bersumber dari media dapat disajikan pada siswa, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar dari bacaan, ceramah, dan media lain yang digunakan untuk presentasi. Hal ini memberi pengaruh lain, yang pada akhirnya membentuk minat penelitian siswa dan kebiasaan mereka berpikir secara cermat. Dirancang untuk melatih siswa membuat konsep, menerapkan konsep secara generalisasi oleh siswa dan mengajarkan konsep-konsep kepada teman sebayanya. Serta memberikan ruang lebih terhadap minat siswa terhadap logika, minat pada bahasa dan arti kata-kata. Berpikir kritis memerlukan upaya terus-menerus untuk menganalisis dan mengkaji keyakinan, pengetahuan yang dimiliki, dan kesimpulan yang dibuat, dengan menggunakan bukti-bukti yang mendukung (Winata et al., 2020).

#### 4. Berpikir Kritis (Critical Thinking)

Berpikir kritis adalah berpikir rasional tentang sesuatu, kemudian mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut sebelum mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan. Karakteristik berpikir kritis sebagai berikut (Tafrihatul Walidah Rica, 2017):

1. Menguji, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek sebuah situasi atau masalah.
2. Memfokuskan pada bagian-bagian suatu situasi atau masalah
3. Mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi
4. Validasi dan menganalisis informasi
5. Mengingat dan menegosiasikan informasi-informasi yang pernah dipelajari sebelumnya
6. Menentukan jawaban yang beralasan dan rasional
7. Menyimpulkan dengan valid
8. Analitika dan refleksi secara orisinil

(Sandi and Nurlaela, 2021) Tantangan generasi masa depan digital menuntut pembelajaran harusnya lebih mengembangkan keterampilan

berpikir kreatif dan kritis (*high order of thinking Skills*). *High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode (Saragih, 2019). Salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21 berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut .

- a) kemampuan menyelesaikan masalah-masalah baru yang non-rutin dan tak terduga,
- b) kemampuan melakukan berargumen dan kemampuan pengambilan keputusan,
- c) kemampuan melakukan berbagai prediksi yang bermanfaat secara orisinal, kritis, dan kreatif.

Hal ini berarti proses berpikir kritis melibatkan siswa untuk melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan refleksi secara alami merupakan koreksi yang dilakukan tanpa disuruh mengenai kebenaran dari hasil penyelidikan tersebut. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengenali masalah dengan lebih tajam, menemukan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, mengumpulkan informasi yang relevan, mengenali asumsi dan nilai-nilai yang ada di balik keyakinan, pengetahuan, maupun kesimpulan. (F. Fakhriyah, 2014) menjelaskan berpikir kritis ini, memiliki peran penting dalam membangun peradaban barat, secara khusus dalam upaya pendidikan yang demokratis.

Di dalam Islam sendiri disebut dengan "*tabayyun*" *Tabayyun* diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati (Efendi, E., 2016). Artinya, dalam Islam setiap manusia dituntut dan didorong untuk senantiasa bersikap hati-hati, berpikir kritis, tidak mudah mencerna dan mengambil kesimpulan dari setiap informasi yang diperoleh tanpa terlebih dahulu berusaha membuktikan kebenarannya.

(Walidah, 2017) menjelaskan konsep *tabayyun* yang ada dalam Islam menggambarkan betapa berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang kemudian digalakkan sejak awal kemunculannya bahkan hal ini tercantum di dalam kitab suci Alquran. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan akurat, jelas, dan diskriptif (yakni, melihat dan membuat perbedaan yang jelas tentang setiap makna), kemampuan untuk menafsirkan data, menilai bukti-bukti dan argumentasi, mengenali ada-tidaknya hubungan yang logis antara dugaan satu dengan dugaan lainnya.

(Kusuma et al., 2017) menjelaskan kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan pada diri peserta didik sebagai dasar penguasaan jenjang kognitif yang lebih tinggi (menerapkan, menganalisis, mengevaluasi,

dan mengkreasi). Oleh karena itu, guru PAI SMA hendaknya mengembangkan potensi kemampuan kognitif peserta didik secara komprehensif dalam proses pembelajaran misalnya dengan pendekatan inkuiri sebagaimana diarahkan oleh BSNP sejak tahun 2006 (KTSP) yang lebih menekankan pada pengalaman belajar peserta didik.

Demikian juga berpikir kritis meliputi kemampuan untuk menarik kesimpulan dan generalisasi yang bisa dipertanggung jawabkan, menguji kesimpulan dan generalisasi yang dibuat, merekonstruksi pola keyakinan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan melakukan pertimbangan yang akurat tentang hal-hal spesifik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dimaknai sebagai upaya membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Abdul Majid, Chaerul Rochman, 2015). Ketrampilan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menimbang faktor-faktor yang penting dan tidak penting, konkrit dan abstrak yang mempengaruhi suatu situasi, agar dapat dibuat solusi yang terbaik dari suatu masalah. Berdasarkan hasil riset psikologi kognitif, para pendidik yakin, institusi pendidikan perlu memusatkan perhatian untuk mengajarkan ketrampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*) kepada para peserta didik, dan memupuk sifat-sifat intelektual mereka. Seperti halnya cara memahami subjek lainnya, mempelajari cara berpikir kritis meliputi dua fase: (1) internalisasi; dan (2) penerapan. Fase internalisasi mencakup konstruksi ide-ide dasar, prinsip, dan teori-teori berpikir kritis. Fase penerapan mencakup penggunaan ide-ide, prinsip, dan teori itu oleh pembelajar di dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memupuk dan menumbuhkan pemikiran kritis pada setiap stadium pembelajaran, dimulai dari pembelajaran awal. Karena itu di dalam kurikulum pendidikan pengembangan pemikiran kritis sebaiknya dimulai sejak semester awal. ketrampilan berpikir kritis, antara lain sebagai berikut (Mispani et al., 2021):

Analisis teks: Latihan ini memberikan kepada peserta didik sebuah teks tentang suatu kejadian atau cerita. Mereka diminta untuk menjelaskan hubungan logis antara peristiwa-peristiwa di dalam cerita itu. Mereka juga diminta untuk memberikan saran judul teks tersebut, dan memberikan tambahan isi cerita. Kegiatan ini menuntut peserta didik untuk berpikir logis dan memberikan alasan terhadap setiap kejadian yang berhubungan dengan cerita.

Diskusi Socrates: Latihan ini mencakup pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mencetuskan pemikiran kritis. Latihan ini bisa dilakukan dengan menanyakan kepada mahasiswa tentang isu-isu kompleks atau masalah-

masalah hipotetik (perumpamaan). Mahasiswa diminta untuk menganalisis konsep, membedakan antara fakta dan asumsi, dan mengusulkan solusi yang tepat.

Berpikir dari kotak masalah (Think-out-of-the Box): Latihan ini memberikan teka-teki dan pertanyaan kepada mahasiswa untuk mendorong mereka berpikir kreatif yang dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis. Sebagai contoh, siswa bisa diminta untuk menggambar sejumlah titik, lalu mereka diminta untuk menghubungkan titik-titik itu dengan seminimal mungkin jumlah garis-garis lurus. Permainan ini melatih kemampuan mahasiswa untuk mengidentifikasi koneksi yang kuat dari suatu keadaan yang kompleks, dan membedakannya dengan koneksi yang lebih lemah, sehingga dapat melatih kemampuan untuk menemukan solusi yang lebih baik. Permainan berpikir kritis ini bisa dilanjutkan dengan memperkenalkan titik-titik dengan pola yang berbeda.

#### **5. Pelaksanaan Penerapan Model Critical Thinking pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA Muhammadiyah Palangka Raya**

Pelaksanaan penerapan melalui tindakan mempraktikkan teori, model, metode, strategi dan hal-hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan minat yang diinginkan oleh suatu kelompok yang telah direncanakan. Dalam melaksanakan tugas mengajar guru melakukan metode konvensional, sekalipun berbagai inovasi pembelajaran sudah dilakukan. Beliau tidak terbiasa menggunakan berbagai model pembelajaran secara *Critical Thinking*, meskipun bermacam-macam model pembelajaran tersebut tersedia dalam berbagai buku tentang ilmu pendidikan. Mengajar merupakan suatu pekerjaan rutin dari hari ke hari tanpa ada perubahan kearah yang lebih baik. Belum banyak yang mampu melakukan variasi dalam menerapkan model-model pembelajaran (Sulaiman, Ahmad and Syakarofath, Nandy Agustin, 2018).

Hal yang perlu diperhatikan dengan serius adalah para guru di sekolah tersebut belum pernah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan model pembelajaran yang seharusnya merupakan salah satu penunjang tugasnya. Peran perorangan, guru bertanggung jawab mengembangkan perangkat pembelajaran yang efektif agar peserta didik dapat aktif dan kemampuan berpikirnya berkembang saat mengikuti proses pembelajaran (Br Meliala et al., 2019).

Guru-guru seharusnya perlu menggunakan berbagai model pembelajaran Critical Thinking maupun secara kooperatif dalam rangka peningkatan kreatifitas mengajar. "Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas

maupun tutorial” (Simanjuntak and Sudibjo, 2019). Pada sisi lain menggunakan berbagai model pembelajaran *Critical Thinking* juga dapat membangkitkan gairah dan motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran. Para siswa tidak akan cepat bosan di dalam kelas karena suasana belajar yang dilakukan selalu bervariasi.

Penerapan model pembelajaran *Critical Thinking* biasanya diikuti dengan suasana belajar yang menciptakan siswa lebih aktif. Sebab tuntutan pembelajaran tersebut memang memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif. Hal itu sebabkan karena model pembelajaran *Critical Thinking* biasanya disertai dengan memusatkan fokus berpikir dalam memahami materi pelajaran. “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar” (Istianah, 2018). Hal itulah yang menyebabkan siswa selalu senang dan termotivasi dalam belajar, karena mengajak siswa untuk berdialog secara mendalam sekaligus berpikir secara kritis, yang bertujuan memusatkan fisik dan pikiran siswa untuk fokus dalam mengikuti pembelajaran. hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa SMA Muhammadiyah Palangka Raya, maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi tanggapan siswa menjadi setuju terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

1. Kesadaran siswa akan pentingnya meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Adanya perasaan senang dalam diri siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama islam.
3. Meningkatkan semangat belajar siswa dalam menerapkan model *critical thinking*.
4. Peranan guru yang selalu memberikan motivasi serta berusaha memberikan pemahaman pendidikan agama Islam.
5. Dalam penyajian materi pelajaran, guru selalu menggunakan model, metode, strategi yang inovatif, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Terahir hasil wawancara peneliti bersama Bapak Usman guru bidang studi Pendidikan Agama Islam. “Saya selaku guru agama memberikan penjelasan dan pemahaman materi dengan baik dan mengaitkan pembelajaran dengan berbasis teknologi, agar peserta didik tidak mudah bosan dalam belajar terutama pembelajaran PAI. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai dan menggunakan

model, pendekatan strategi dan berbagai metode yang bervariasi". Dari pemaparan tersebut, bahwa pembelajaran PAI berjalan dengan baik dan mengimplementasikan model, pendekatan strategi dan metode yang inovatif, kreatif, dan interaktif. Guru yang kompeten akan berupaya menciptakan suasana lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Usman menjelaskan keberadaan guru sangat penting untuk mencerdaskan pendidikan. Usman mengatakan bahwa: "Dunia pendidikan dari masa kemasa terus mengalami perkembangan termasuk juga dalam hal belajar mengajar. Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar ini membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar dan mengajar memerlukan ketenangan dalam belajar, suasana yang kondusif sehingga terciptanya tingkat optimal".

#### D. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian di SMA 1 Muhammadiyah Palangka Raya, Meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam melalui model *Critical Thinking*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, Para siswa dalam mengikuti pembelajaran menjadi tidak akan cepat bosan di dalam kelas karena suasana belajar yang dilakukan selalu bervariasi. Penerapan model pembelajaran *Critical Thinking* biasanya diikuti dengan suasana belajar yang menciptakan siswa lebih aktif. Sebab tuntutan pembelajaran tersebut memang memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif. Hal itu sebabkan karena model pembelajaran *Critical Thinking* biasanya disertai dengan memusatkan fokus berpikir dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dilakukan karena dasar dari disiplin ilmu pendidikan yaitu nilai keagamaan.

Pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di setiap sekolah menuntut seorang guru harus mampu mengarahkan pada hal kebaikan serta harus bisa membuat peserta didik merasa nyaman, aktif, dan tidak jenuh dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu cara peserta didik menjadi tidak cepat jenuh dalam pembelajaran disampaikan adalah penyampaian guru yang aktif, metode yang diterapkan bervariasi, model pembelajaran yang interaktif dan pengelolaan kelas yang terorganisir dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian maka saran teoritis bagi penulis adalah upaya meningkatkan pembelajaran PAI melalui model *Critical Thinking* secara lebih kompleks, mendetail dan faktual. Saran dan perbaikan demi kesempurnaan pada penelitian ini sangat diperlukan oleh penulis agar penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi berlanjut di semua jenjang sekolah dengan menerapkan model *Critical Thinking* sebagai bahan rujukan yang bermanfaat bagi pembaca.

## Daftar Pustaka

- Abdul Majid, Chaerul Rochman, n.d. (2015). Pendekatan ilmiah dalam implementasi kurikulum 2013, Bandung : remaja rosdakarya. ed, cet.2. [Google Scholar](#)
- Abrori, M.S., Hadi, Moh.S., Amrulloh, A.K., (2020). الدراسة المنهج تطوير أنماط المتوسطة المدرسة في الإسلامية الدينية التربية في وتنفيذها المحمدية 1 ديفوك يوكياكرتا. JLP 23, 183. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i15>
- Ade Payosi. (2020). PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU 110. [Google Scholar](#)
- Alimni. (2017). Penerapan Pendekatan Deepdialogue and Critical Thinking (DD&CT) Untuk Meningkatkan Mutu Proses dan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII Smpn 20 Kota Bengkulu. An-Nizom Vol. 2, No. 2 Agustus. [Google Scholar](#)
- Amin, M.Ag, Dr.A., (2018). Model Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah, Khoirunnikmah N. ed. Samudra Biru (Anggota IKAPI), Yogyakarta. [Google Scholar](#)
- Baharun, H., (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Pai Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. Cendekia J. Education and Society 14, 231. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i2.610>
- Br Meliala, E., Ginting, E., Siregar, N., (2019). The Effect of Scientific Inquiry Learning Model Using on Student's Concept Knowledge and Science Process Skills in Senior High School, in: Proceedings of the Proceedings of The 5th Annual International Seminar on Trends in Science and Science Education, AISTSSE 2018, 18-19 October 2018, Medan, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.18-10-2018.2287382>
- Dinni, H.N., (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. hal 170-176. [PRISMA](#)
- Efendi, E., (2016). Tabayyun Dalam Journalistik Vol.3(3), Jurnal Komunikasi Islamika.
- F. Fakhriyah, n.d. PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA Vol 3, No 1 (2014). DOI: <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1>
- Feti Fatimah, (2017). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 1(1), 38-46. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9061>
- Istianah, A., (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Otentik (Authentic Learning) dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK

- Muhammadiyah Kawali. Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat 12 No 1. [Google Scholar](#)
- Kusuma, M.D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., Suyatna, A., (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. IOSRJRME 07, 26-32. <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- Lexy J. Moleong, (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. <https://ecampus.unusia.ac.id/repo/handle/123456789/9782>
- Masnur, A., (2018). PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING(CTL)PADA PEMBELAJARAN PAI DI MAN 1 SUNGAI PENUH. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan 14, No. 01, Juli 2018, 77-87. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.258>
- Mispani, M., Abrori, M. S., Hasyim, U. A. A., Kushendar, K., & Muslimah, M. (2021). Higher Order Thinking Skills (HOTS) and Lower Order Thinking Skills (LOTS) on UM-PTKIN Questions on Islamic Religious Education Materials. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 239-260. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1702>
- Sandi, A.V., Nurlaela, A., (2021). Critical Thinking in the Digital Age According to the Perspective of Hadith 4, 11. <https://doi.org/10.12688/f1000research.53506.2>
- Saragih, F.A., (2019). Penerapan Metode HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA. *jjlel* 3. <https://doi.org/10.18196/jjlel.3228>
- Simanjuntak, M.F., Sudibjo, N., (2019). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH [IMPROVING STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS AND PROBLEM SOLVING ABILITIES THROUGH PROBLEM-BASED LEARNING]. *JOHME* 2, 108. <https://doi.org/10.19166/johme.v2i2.1331>
- Sulaiman, Ahmad and Syakarofath, Nandy Agustin,( 2018). Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam 86-96. [Google Scholar](#)
- Tafrihatul Walidah Rica, (2017). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF ANALITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN Fiqih DI MA NU MIFTAHUL ULUM LORAM KULON JATI KUDUS TAHUN AJARAN 2015/2016. *STAIN Kudus*. [Google Scholar](#)
- Walidah, Iffah.Al., (2017). TABAYYUN DI ERA GENERASI MILLENNIAL. ." *Jurnal Living Hadis*, vol. 2(1), 317-3144, [doi: 10.4421/livinghadis. 28](https://doi.org/10.4421/livinghadis.28).
- Wibowo, A.M., Istiyani, D., (2017). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Manuskrip Keagamaan. *Jurnal Al-Qalam Penelitian Agama dan Sosial Agama* 23 Nomor 2 Desember 2017, 13. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v23i2.414>

Winata, K.A., Solihin, I., Ruswandi, U., Erihadiana, M., (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual 3, 11. [CIENCIAS: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan](#)

---

**Copyright holder :**

© Surawan, Arzakiah. (2022)

**First publication right :**

Journal of Contemporary Islamic Education

**This article is licensed under:**

CC-BY-SA